

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Bank Syariah**

###### **a. Pengertian Bank Syariah**

Kata bank berasal dari kata *banque* dalam bahasa Prancis dan dari kata *banco* dalam bahasa Italia yang berarti peti atau almari. Pada saat itu kata *banco* di Italia diartikan sebagai meja atau tempat untuk penukaran uang (*money changer*).<sup>13</sup> Perbankan menurut pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 7 Tahun 1992 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.<sup>14</sup>

Berdasarkan UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah atau hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram. Selain itu bank syariah juga

---

<sup>13</sup> Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hal. 2.

<sup>14</sup> Wiroso, *Produk Perbankan Syariah*, (Jakarta: LPFE Usakti, 2009), hal. 44.

menjalankan fungsi sosial seperti menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau juga dana sosial dalam bentuk lainnya yang nantinya akan disalurkan kepada pengelola wakaf (*nazhir*).<sup>15</sup> Bank syariah merupakan bank yang dalam kegiatannya, baik penghimpunan maupun penyaluran dananya didasarkan pada prinsip syariah.<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang dalam kegiatan usahanya berlandaskan pada hukum syariah. Selain itu juga mempunyai fungsi dasar sebagai tempat untuk menitipkan uang dan sebagai tempat untuk melakukan pembayaran untuk membeli barang dan jasa.

#### **b. Tujuan Bank Syariah**

Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan serta mengembangkan transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>17</sup> Perbankan syariah juga bertujuan untuk menunjang kegiatan pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.<sup>18</sup> Bank syariah juga memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah: Implementasi Teori dan Praktek*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), hal. 24.

<sup>16</sup> *Buku Saku Perbankan Syariah*, (Jakarta: KEMENAG RI, 2013), hal. 30.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 3.

<sup>18</sup> Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah: Implementasi Teori dan Praktek*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), hal. 27.

- 1) Memberikan pengarahan kepada pegiat ekonom untuk bermuamalat secara islami, terutama muamalat yang berhubungan dengan perbankan. Tujuannya yaitu agar terhindar dari praktik riba atau jenis usaha yang mengandung unsur *gharar*.
- 2) Untuk membuat sebuah keadilan dalam ekonomi yaitu dengan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, supaya tidak menimbulkan kesenjangan antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- 3) Untuk meningkatkan taraf hidup umat yaitu dengan membuka peluang usaha, terutama bagi para warga masyarakat yang kurang mampu.
- 4) Untuk mengatasi kemiskinan, yaitu dengan mengadakan program pembinaan untuk konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
- 5) Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.
- 6) Untuk mengatasi sifat ketergantungan umat Islam terhadap bank non syariah.<sup>19</sup>

### **c. Prinsip Bank Syariah**

Bagi bank yang menggunakan prinsip syariah keuntungan bukan didapat melalui sistem bunga melainkan sistem bagi hasil. Berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank umum juga dapat menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip

---

<sup>19</sup> *Buku Saku Perbankan Syariah*, (Jakarta: KEMENAG RI, 2013), hal. 45-46.

syariah, dengan syarat harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun beberapa prinsip syariah yang diterapkan oleh bank syariah yaitu:

- 1) Pembiayaan dengan menggunakan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
- 2) Pembiayaan dengan menggunakan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*).
- 3) Pembiayaan dengan prinsip jual beli (*murabahah*).
- 4) Pembiayaan dengan prinsip sewa menyewa (*ijarah*).<sup>20</sup>

#### **d. Sistem Operasional Bank Syariah**

Pertama, sistem operasional bank syariah dimulai dengan penghimpunan dana dari masyarakat. Penghimpunan dana dapat dilakukan dengan dua skema, yaitu investasi dan titipan.. Kedua, dana yang diterima bank syariah akan disalurkan kepada pihak-pihak, seperti pengelola investasi, pembeli barang atau juga penyewa barang yang telah disediakan oleh bank syariah. Ketiga, bank syariah menerima pendapatan berupa bagi hasil dari investasi, margin jual beli dan juga *fee* dari sewa menyewa. Keempat, pendapatan yang diterima dari penyaluran dana akan dibagikan kepada nasabah yang menitipkan dananya di bank syariah. Kelima, bank syariah juga

---

<sup>20</sup> Andrianto, Didin Fatihuddin dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank*, (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 5.

memberikan layanan jasa keuangan seperti ATM, transfer, *letter of credit*, bank garansi, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sistem operasional bank syariah meliputi penghimpunan, penyaluran dana dan penyedia jasa keuangan.

#### e. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Adapun hal yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional adalah sebagai berikut:

- 1) Bank syariah hanya melakukan investasi halal, sedangkan bank konvensional investasi yang digunakan halal dan haram.
- 2) Bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa. Sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga.
- 3) Bank syariah berasaskan *profit* dan *falah oriented*, sedangkan bank konvensional hanya *profit oriented*.
- 4) Pada bank syariah hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan, sedangkan pada bank konvensional hubungan dengan nasabah dalam bentuk debitur kreditur.
- 5) Pada bank syariah penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah, sedangkan pada bank konvensional tidak terdapat dewan sejenis.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja dan Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hal. 51.

<sup>22</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 34.

## 2. Konsep Laporan Keuangan

### a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dipergunakan untuk aktivitas sebuah perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>23</sup> Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan kepada pemilik atau manajemen ataupun pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan bank juga dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan bank dari sisi aktiva, pasiva, pendapatan ataupun biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh bank. Dari laporan tersebut nantinya akan diketahui keunggulan maupun kelemahan yang dimiliki oleh bank.<sup>24</sup>

Adapun tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, hutang dan modal).
- 2) Untuk memberikan informasi mengenai jumlah kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk memberikan informasi mengenai jumlah modal dan jenis-jenis modal bank.

---

<sup>23</sup> Nurul Aisyiah, Darminto dan Achmad Husaini, "Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Rasio Keuangan dan Metode EVA (Economic Value Added): Studi pada PT. Kalbe Farma Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2 (1), 108-117, (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi UB, 2013), hal. 110.

<sup>24</sup> Andrianto, Didin Fatihuddin dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank*, (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 323.

- 4) Untuk memberikan informasi mengenai jumlah pendapatan yang diperoleh bank.
- 5) Untuk memberikan informasi mengenai jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank.
- 6) Untuk memberikan informasi apabila ada perubahan-perubahan yang ada dalam sisi aktiva, kewajiban maupun modal.
- 7) Untuk memberikan informasi mengenai kinerja manajemen suatu bank.<sup>25</sup>

Menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” terdapat empat karakteristik laporan keuangan, yaitu:

- 1) Dapat dipahami, merupakan informasi keuangan harus disajikan dalam bentuk dan bahasa sesuai dengan tingkat pemahaman pengguna.
- 2) Relevan, artinya informasi mengenai keuangan harus ada hubungannya dengan tujuan pemanfaatan.
- 3) Andal, artinya informasi mengenai keuangan harus dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur.
- 4) Dapat diperbandingkan, artinya informasi keuangan dapat dibandingkan dengan informasi keuangan periode sebelumnya pada perusahaan yang sama.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 324-325.

<sup>26</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 43-44.

**b. Pihak-pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan**

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah:

- 1) Pemegang saham. Bagi pemegang saham laporan keuangan digunakan untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam satu periode. Adapun kemajuan yang dilihat adalah kemampuan dalam menciptakan laba dan pengembangan aset yang dimiliki.<sup>27</sup> Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran jumlah dividen yang akan diterima serta untuk menilai kinerja manajemen dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan.
- 2) Pemerintah. Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan. Sedangkan tujuannya yaitu untuk melihat sejauh mana peran perbankan dalam pengembangan sektor industri tertentu.
- 3) Manajemen. Bagi pihak manajemen laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target yang telah ditetapkan serta untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Tingkat keberhasilannya dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimilikinya.

---

<sup>27</sup> Andrianto, Didin Fatihuddin dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank*, (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 325.

- 4) Karyawan. Bagi karyawan laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan yang sebenarnya.<sup>28</sup>
- 5) Masyarakat luas. Tujuan masyarakat luas mengetahui laporan keuangan yaitu agar masyarakat dapat melihat kondisi bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat masih tetap mempercayakan dananya disimpan di bank yang bersangkutan atau tidak.

**c. Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank**

- 1) Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada periode tertentu.<sup>29</sup>
- 2) Laporan komitmen dan kontijensi. Laporan komitmen merupakan sebuah kesepakatan yang harus dilaksanakan ketika sudah disepakati bersama dan tidak dapat dibatalkan secara sepihak. Contohnya seperti kesepakatan kredit, penjualan ataupun pembelian aktiva bank. Sedangkan laporan kontijensi merupakan kewajiban bank yang kemungkinan terjadi atau tidak terjadi pada satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang.
- 3) Laporan laba rugi, merupakan laporan keuangan yang menunjukkan hasil usaha bank dalam periode tertentu. Dalam laporan ini terdapat sumber-sumber pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 326.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 327.

- 4) Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh perbankan, baik itu berpengaruh langsung ataupun tidak berpengaruh langsung terhadap kas.
- 5) Catatan atas laporan keuangan,<sup>30</sup> merupakan laporan yang berisi catatan mengenai posisi devisa neto menurut jenis mata uang dan berbagai aktivitas lainnya.
- 6) Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi. Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

#### **d. Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah**

Penyajian laporan keuangan bank syariah telah diatur menggunakan PSAK No. 101 tentang Penyajian Pelaporan Keuangan Syariah. Laporan keuangan bank syariah biasanya disajikan dalam bentuk tahunan. Laporan keuangan bank syariah terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan dana investasi terikat, laporan sumber dan penggunaan dan zakat, laporan sumber dan penggunaan dan kebajikan, dan catatan atas laporan keuangan.<sup>31</sup>

- 1) Neraca. Unsur-unsur yang terdapat dalam neraca meliputi aset, kewajiban, investasi tidak terikat, dan ekuitas. Penyajian aset pada neraca atau pada catatan atas laporan keuangan atas aset yang

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 328.

<sup>31</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 120.

dibiayai oleh bank sendiri dan aset yang dibiayai oleh bank bersama pemilik dana investasi tidak terikat biasanya dilakukan secara terpisah.<sup>32</sup> Sedangkan aset, kewajiban, dana syirkah temporer, penghasilan dan beban biasanya disajikan secara terpisah. Investasi tidak terikat merupakan dana yang diterima oleh bank dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bank mempunyai hak untuk menggunakan dan menginvestasikan dananya.
- b) Keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.
- c) Bank tidak berkewajiban untuk mengembalikan dana apabila mengalami kerugian.

Adapun penyajian pos-pos yang berkaitan dengan transaksi *istishna* yaitu:<sup>33</sup>

- a) Termin *istishna* yang sudah ditagih disajikan sebagai pos pengurang *istishna* dalam penyelesaian.
- b) Selisih lebih antara *istishna* dalam penyelesaian dan termin *istishna* yang sudah disajikan sebagai aset, sedangkan selisih kurang ditagih sebagai kewajiban.
- c) Aset *istishna* dalam penyelesaian yang telah selesai dibuat akan disajikan sebagai persediaan sebesar harga jual *istishna* kepada pembeli akhir.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 121.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 123.

d) Dalam *istishna* parallel, piutang *istishna* dan hutang *istishna* tidak boleh dihapus.

Pada *qardh* yang sumber dananya berasal dari intern bank (modal bank) akan disajikan pada aset lainnya sebagai pinjaman *qardh*. Sedangkan *qardh* yang sumber dananya dari ekstern (dana kebajikan yang diterima oleh bank) akan disajikan dalam laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan*.

- 2) Laporan laba rugi.<sup>34</sup> Apabila terdapat pendapatan non halal, maka pendapatan tersebut tidak boleh disajikan dalam laporan laba rugi bank syariah maupun laba rugi konsolidasi bank konvensional yang mengkonsolidasikan bank syariah. Karena nantinya informasi pendapatan non halal tersebut akan disajikan dalam laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.
- 3) Laporan perubahan ekuitas. Laporan ini menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih selama periode tertentu berdasarkan prinsip pengukuran yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Selain itu juga menggambarkan keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan bank syariah selama periode tertentu.<sup>35</sup> Pada laporan ini disajikan beberapa komponen laporan keuangan yang meliputi:
  - a) Laba atau rugi bersih pada periode yang bersangkutan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 124.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 125.

- b) Pada pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian yang jumlahnya berdasarkan PSAK terkait yang diakui secara langsung dalam ekuitas.
  - c) Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar yang telah diatur dalam PSAK.
  - d) Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
  - e) Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
  - f) Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah pada setiap perubahan.
- 4) Laporan perubahan dana investasi terikat. Pada laporan ini dana investasi terikat dipisahkan berdasarkan sumber dana dan jenisnya. Dalam hal ini bank syariah menyajikan laporan ini kedalam beberapa komponen, yaitu:<sup>36</sup>
- a) Saldo awal dana investasi terikat.
  - b) Jumlah unit investasi pada setiap jenis investasi dan nilai per unit pada awal periode.
  - c) Dana investasi yang diterima dan unit investasi yang dikeluarkan oleh bank syariah selama periode laporan.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 126.

- d) Penarikan atau pembelian kembali unit investasi selama periode laporan.
- e) Keuntungan atau kerugian dana investasi terikat.
- f) Apabila bank syariah berperan sebagai pengelola dana maka keuntungan investasi terikat dalam bentuk bagi hasil dan apabila bank syariah berperan sebagai agen investasi maka keuntungan investasi terikat dalam bentuk imbalan.
- g) Beban administrasi dan beban tidak langsung yang dialokasikan oleh bank ke dana investasi terikat.
- h) Saldo akhir dana investasi terikat.
- i) Jumlah unit investasi pada setiap jenis investasi dan nilai per unit pada akhir periode.

Investasi terikat adalah investasi yang bersumber dari pemilik dana investasi terikat dan sejenisnya yang dikelola oleh bank sebagai manajer investasi berdasarkan *mudharabah muqayyadah* atau sebagai agen investasi.<sup>37</sup> Dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi dengan akad *mudharabah muqayyadah*, dan nantinya bank akan mendapatkan keuntungan sebesar nisbah atas keuntungan investasi. Apabila terjadi kerugian maka bank tidak memperoleh imbalan apapun. Jika dalam investasi tersebut terdapat dana bank, maka nantinya bank akan menanggung kerugian sebesar dana yang diikutsertakan.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 127.

- 5) Laporan sumber dan penggunaan dana zakat. Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana zakat meliputi sumber dana, penggunaan dana selama jangka waktu tertentu, serta saldo akhir dana zakat pada tanggal tertentu.<sup>38</sup> Sumber dana zakat berasal dari bank dan pihak lain yang diterima bank dan nantinya akan disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya. Bank syariah dalam menyajikan laporan sumber dan penggunaan zakat sebagai komponen utama dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:
- a) Sumber dana zakat yang berasal dari dalam dan pihak luar bank syariah.
  - b) Penggunaan dana zakat, infak dan shadaqah untuk fakir, miskin, riqab, orang yang terlilit hutang (*gharim*), orang yang baru masuk Islam (*muallaf*), orang yang berjihad (*fisabilillah*), orang yang dalam perjalanan (*ibnu sabil*), dan amil.
  - c) Kenaikan atau penurunan sumber dana zakat.
  - d) Saldo awal dana penggunaan dana zakat.
  - e) Saldo akhir dana penggunaan dana zakat.
- 6) Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.<sup>39</sup> Sumber dana kebajikan ini berasal dari bank atau dari luar bank. Sumber dana kebajikan dari luar ini berasal dari infak dan sedekah dari pemilik, nasabah atau pihak-pihak lain. Penggunaan dana kebajikan berupa pemberian pinjaman selama jangka waktu tertentu dan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 128.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 129.

pengembalian dana kebajikan temporer yang disediakan oleh pihak lain. Bank syariah menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan sebagai komponen laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- a) Sumber dana kebajikan yang berasal dari penerimaan infak, *shadaqah*, hasil pengelolaan wakaf yang sesuai dengan undang-undang, pengembalian dana kebajikan produktif, denda, dan pendapatan non halal.
  - b) Penggunaan dana kebajikan untuk dana kebajikan produktif, sumbangan, dan penggunaan lainnya untuk kepentingan umum.
  - c) Kenaikan atau penurunan sumber dana kebajikan.
  - d) Saldo awal dana penggunaan dana kebajikan.
  - e) Saldo akhir dana penggunaan dana kebajikan.<sup>40</sup>
- 7) Catatan atas laporan keuangan. Catatan ini menjelaskan rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan penggunaan dana kebajikan. Catatan atas laporan keuangan mencakup:
- a) Informasi mengenai dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa atau transaksi yang penting.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 130.

- b) Informasi yang diwajibkan PSAK, tetapi tidak disajikan didalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan penggunaan dana kebajikan.
- c) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, akan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.<sup>41</sup>

**e. Jenis-jenis Analisis Laporan Keuangan**

- 1) Analisa horizontal, merupakan analisa perkembangan data keuangan dan operasi perusahaan tiap tahunnya untuk mengetahui kekuatan atau kelemahan keuangan perusahaan. Analisis ini meliputi *comparative statements* dan *index number series*.
- 2) Analisa vertikal, merupakan analisa laporan keuangan yang ada batasannya yaitu hanya satu periode akuntansi saja. Analisis ini meliputi *common size financial statement* dan *ratio analysis*.

**f. Teknik Analisis Laporan Keuangan**

- 1) Analisis perbandingan, adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal serta membandingkan antara satu dengan yang lain, yaitu dengan menunjukkan informasi keuangan atau data-data lainnya baik berupa rupiah atau dalam bentuk unit.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 131.

- 2) Analisis *trend*, untuk mengetahui tingkat kecenderungan perusahaan pada masa yang akan datang.
- 3) *Common size*, pada teknik ini memerlukan angka dasar sebagai perhitungan konversi, untuk neraca biasanya menggunakan total aktiva atau total pasiva sebagai dasar dengan nilai 100%.
- 4) Analisis rasio keuangan, yaitu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau gabungan dari kedua laporan.<sup>42</sup>

#### **g. Perbedaan Laporan Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional**

Dalam laporan keuangan bank syariah, aktiva = kewajiban + investasi tidak terikat + ekuitas, sedangkan pada laporan keuangan bank konvensional, aktiva = utang + modal. Selain itu pada akun piutang jual beli yang ada dalam laporan keuangan bank syariah terdiri dari piutang *murabahah*, piutang *salam*, piutang *istishna*, piutang *qardh*. Sedangkan pada laporan keuangan bank konvensional nama akun hanya piutang dagang.<sup>43</sup>

Adapun pada laporan keuangan bank konvensional terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan *cash flow*. Sedangkan pada laporan keuangan bank syariah ada tambahan

---

<sup>42</sup> Farida Efriyanti, Retno Anggraini dan Yunus Fiscal, “Analisis Kinerja Keuangan sebagai Dasar Investor dalam Menanamkan Modal pada PT. Bukit Asam, Tbk”, Jurnal Akuntansi & Keuangan, 3 (2), 299-316, (Lampung: 2012), hal. 304.

<sup>43</sup> A. Rusdiana dan Aji Saptaji, *Auditing Syariah: Akuntabilitas Sistem Pemeriksaan Laporan Keuangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 338.

laporan keuangan, seperti laporan sumber dan penggunaan dana ZIS sebagai zakat, infak, sedekah yang akan disalurkan melalui *qardh*.

Pada laporan bank konvensional tidak ada pinjaman *qardh*, yaitu pemberian pinjaman kepada nasabah yang dapat ditagih atau meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Sedangkan pada laporan bank syariah terdapat distribusi bagi hasil dengan alasan bahwa tujuan bank syariah yaitu berdasarkan bagi hasil, jual beli dan sewa.<sup>44</sup>

### **3. Konsep Kinerja Keuangan**

#### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh setiap perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga nantinya dapat digunakan untuk melihat prospek, pertumbuhan dan potensi baik buruknya perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Perusahaan dapat dikatakan berhasil jika telah mencapai standard an tujuan yang telah ditetapkan.<sup>45</sup> Penilaian kinerja keuangan berkaitan erat dengan informasi akuntansi. Karena akuntansi sendiri dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil operasi saat kinerja keuangan, seperti yang terlihat dalam laporan keuangan yang dapat

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 339.

<sup>45</sup> Reyner F. Makatita, "Pentingnya Kinerja Keuangan dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis", *Journal of Management*, 2 (1), 137-150, (Kupang: 2016), hal. 139.

digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan tersebut.<sup>46</sup>

#### **b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan**

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Farida Efriyanti, Retno Anggraini dan Yunus Fiscal, "Analisis Kinerja Keuangan sebagai Dasar Investor dalam Menanamkan Modal pada PT. Bukit Asam, Tbk", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3 (2), 299-316, (Lampung: 2012), hal. 300.

<sup>47</sup> Nurul Aisyiah, Darminto dan Achmad Husaini, "Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Rasio Keuangan dan Metode EVA (Economic Value Added): Studi pada PT. Kalbe Farma Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(1), 108-117, (Malang: 2013), hal. 110.

**c. Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan**

- 1) Untuk melihat tingkat prestasi yang dicapai suatu organisasi dalam periode tertentu yang memperlihatkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
- 2) Untuk menilai kontribusi bagian dalam pencapaian tujuan secara keseluruhan.
- 3) Digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Sebagai petunjuk dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan organisasi pada umumnya maupun organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

**d. Pengukuran Kinerja Keuangan**

- 1) Ukuran kinerja tunggal, merupakan ukuran kinerja yang menggunakan suatu ukuran untuk menilai kinerja seorang manajer. Kelemahan dari ukuran kinerja ini yaitu seseorang nantinya akan cenderung memusatkan kriteria usahanya sehingga kriteria lain akan diabaikan.
- 2) Ukuran kriteria beragam, merupakan ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kriteria seorang manajer. Tujuannya yaitu agar manajer dapat mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

- 3) Ukuran kriteria gabungan, merupakan kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, sehingga nantinya dapat memperhitungkan bobot masing-masing ukuran ataupun menghitung ukuran rata-rata kinerja seorang manajer.<sup>48</sup>

**e. Tahap-tahap Analisis Kinerja Keuangan**

- 1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan, tujuannya yaitu agar laporan keuangan tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum, sehingga laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Melakukan perhitungan, merupakan metode perhitungan laporan keuangan yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dilakukan, sehingga hasil dari perhitungan dapat memperlihatkan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh, ada dua metode yang digunakan dalam melakukan perbandingan ini yaitu dengan metode *time series analysis* dan *cross sectional approach*. *Time series analysis* yaitu membandingkan hasil perhitungan antar waktu dan periode yang nantinya akan terlihat dalam bentuk grafik, sedangkan *cross sectional approach* yaitu membandingkan hasil perhitungan rasio-rasio yang telah dilakukan perusahaan satu dengan perusahaan

---

<sup>48</sup> Farida Efriyanti, Retno Anggraini dan Yunus Fiscal, "Analisis Kinerja Keuangan sebagai Dasar Investor dalam Menanamkan Modal pada PT. Bukit Asam, Tbk", Jurnal Akuntansi & Keuangan, 3 (2), 299-316, (Lampung: 2012), hal. 301.

lainnya dalam ruang lingkup bisnis yang sejenis dan dilakukan secara bersama-sama. Dari hasil penggunaan dua metode diatas nantinya akan menghasilkan kesimpulan yang menunjukkan apakah posisi keuangan perusahaan dalam kondisi sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan, tujuannya yaitu untuk melihat permasalahan-permasalahan atau kendala yang dialami oleh suatu perusahaan.
- 5) Mencari dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan, tujuannya untuk memberikan masukan agar apa yang menjadi kendala atau hambatan selama ini dapat terselesaikan.<sup>49</sup>

#### **4. Analisis Kesehatan Bank**

##### **a. Pengertian Kesehatan Bank**

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik serta dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Hasil akhir penilaian kondisi bank akan digunakan sebagai sarana dalam menetapkan strategi usaha yang akan datang, sedangkan bagi bank

---

<sup>49</sup> Reyner F. Makatita, "Pentingnya Kinerja Keuangan dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis", *Journal of Management*, 2 (1), 137-150, (Kupang: 2016), hal. 140.

Indonesia sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan oleh bank Indonesia.<sup>50</sup>

Tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kondisi laporan keuangan bank pada periode tertentu dengan standar Bank Indonesia (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang disempurnakan dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum) yang didalamnya ada faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor permodalan
- 2) Faktor kualitas aktiva produktif
- 3) Faktor manajemen dengan penekanan manajemen umum dan risiko
- 4) Faktor rentabilitas
- 5) Faktor likuiditas<sup>51</sup>
- 6) Pelaksanaan ketentuan lain yang mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya bank bisa dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat menjaga maupun memelihara

---

<sup>50</sup> Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah: Implementasi Teori dan Praktek*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), hal. 365.

<sup>51</sup> Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 169.

kepercayaan nasabahnya, selain itu juga dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dan dapat membantu kelancaran pembayaran lalu lintas yang dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama dalam hal kebijakan moneter.

**b. Pihak-pihak yang Membutuhkan Analisis Tingkat Kesehatan Bank**

- 1) Pengelola bank (pemilik, dewan komisaris dan dewan direksi), dari hasil penilaian kesehatan bank nantinya dapat diketahui kekurangan/kelemahan bank. Sehingga nantinya dapat diambil kebijakan untuk dapat mempertahankan tingkat kesehatan bank yang telah dicapai atau untuk meningkatkan tingkat kesehatan bank.
- 2) Masyarakat pengguna jasa bank, hasil dari penilaian tingkat kesehatan bank dapat digunakan sebagai acuan bagi para pemilik dana untuk menyimpan uangnya pada bank yang memiliki kondisi sehat. Karena dalam hal ini pastinya bank akan memberikan jaminan bahwa dana yang disimpan dalam kurun waktu tertentu akan aman.
- 3) Bank Indonesia, dalam hal ini bank Indonesai mempunyai kepentingan untuk memantau dan melakukan pembinaan terhadap bank-bank yang memiliki kriteria penilaian dibawah sehat yang

nantinya diharapkan menjadi sehat supaya masyarakat tidak dirugikan akan hal tersebut.

- 4) *Counterparty bank*, dengan adanya hubungan koresponden maka akan memudahkan bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>52</sup>

**c. Analisis Kesehatan Bank dengan Metode *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk* (CAMELS)**

1) Faktor Permodalan (*Capital*)

Faktor ini dalam penilaiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang meliputi:

- a) Kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM).
- b) Komposisi permodalan.
- c) Trend ke depan yaitu proyeksi KPMM.
- d) Perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan modal.
- e) Kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal dari laba yang ditahan.
- f) Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 175.

- g) Akses kepada sumber permodalan.
- h) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.<sup>53</sup>

Setiap bank di Indonesia diwajibkan untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. Sedangkan minimum *capital adequacy ratio* (CAR) adalah 8%. Tinggi rendahnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank. Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).<sup>54</sup> Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio CAR**

<b>Rasio CAR</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
9% ≤ CAR < 12%	2	Sehat
8% ≤ CAR < 9%	3	Cukup Sehat
6% ≤ CAR < 8%	4	Kurang Sehat
CAR ≤ 6%	5	Tidak Sehat

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 170.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 171.

## 2) Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Aktiva atau asset bank merupakan hak yang bisa digunakan dalam operasi perusahaan atau dalam perbankan. Berdasarkan sifatnya aktiva ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Aktiva produktif, merupakan aktiva yang bisa menghasilkan laba atau rugi. Yang termasuk ke dalam aktiva ini adalah pembiayaan jangka pendek dan pembiayaan jangka panjang, deposito pada bank lain, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain didalam dan diluar negeri, dan penyertaan modal.

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**Tabel 2.2**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Kualitas Aktiva Produktif (KAP)**

<b>Rasio KAP</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
$KAP \leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < KAP \leq 3\%$	2	Sehat
$3\% < KAP \leq 6\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < KAP \leq 9\%$	4	Kurang Sehat
$KAP > 9\%$	5	Tidak Sehat

- b) Aktiva tidak produktif, merupakan aktiva yang tidak bisa menghasilkan laba atau rugi. Yang termasuk ke dalam aktiva ini adalah alat-alat likuid dan giro bank pada bank-bank lain, aktiva tetap dan inventaris.<sup>55</sup>

<sup>55</sup> Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah: Implementasi Teori dan Praktek*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), hal. 371.

$$\text{PPAP} = \frac{\text{Penyisihan PPAP yang Dibentuk}}{\text{Penyisihan PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)**

Rasio PPAP	Peringkat	Predikat
PPAP $\geq$ 110%	1	Sangat Sehat
105% $\leq$ PPAP<110%	2	Sehat
100% $\leq$ PPAP<105%	3	Cukup Sehat
95% $\leq$ PPAP<100%	4	Kurang Sehat
PPAP<95%	5	Tidak Sehat

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif dalam dalam hal ini menggunakan dua indikator, yaitu:

a) *Non Performing Financing* (NPF)

*Non performing financing* (NPF), merupakan rasio yang digunakan untuk melihat nilai kredit bermasalah yang ada pada bank syariah.<sup>56</sup> Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 2.4**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio NPF**

Rasio NPF	Peringkat	Predikat
NPF $\leq$ 2%	1	Sangat Sehat
2%<NPF $\leq$ 5%	2	Sehat
5%<NPF $\leq$ 8%	3	Cukup Sehat
8%<NPF $\leq$ 11%	4	Kurang Sehat
NPF>11%	5	Tidak Sehat

<sup>56</sup> Ulin Nuha Aji Setiawan dan Astiwi Indriani, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening", *Journal of Management*, 5 (4), 1-11, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016), hal. 5.

b) *Bad Debt Ratio* (BDR)

*Bad debt ratio* (BDR) merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif.<sup>57</sup> Jadi *Bad Debt Ratio* (BDR) merupakan seluruh aset yang dimiliki bank yang memiliki masalah dari seorang debitur dan pada akhirnya membuat debitur tersebut sulit untuk membayar cicilan ke bank. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin buruk kinerja sebuah perusahaan dalam menangani aktivitya. Rasio *Bad Debt Ratio* (BDR) dirumuskan sebagi berikut:

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**Tabel 2.5**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio BDR**

<b>Rasio BDR</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
BDR ≤ 2%	1	Sangat Sehat
2% < BDR ≤ 3%	2	Sehat
3% < BDR ≤ 6%	3	Cukup Sehat
6% < BDR ≤ 9%	4	Kurang Sehat
BDR > 9%	5	Tidak Sehat

3) Faktor Manajemen

Penilaian faktor manajemen dalam penilaian kesehatan bank dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan pada bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dikelompokkan menjadi

<sup>57</sup> Julianti Kusuma Tandra, "Kinerja Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk. Sebelum dan Sesudah Diakuisisi oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.", Jurnal FinAcc, 1 (11), (Pontianak: STIE Widya Dharma, 2017), hal. 2009.

dua, yaitu kelompok manajemen umum dan manajemen risiko. Kelompok manajemen umum nantinya akan dibagi ke dalam beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan strategi, struktur, sistem sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja. Sedangkan untuk manajemen risiko dibagi ke dalam beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan risiko likuiditas, risiko pasar, risiko pembiayaan, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dan pengurus.<sup>58</sup>

Faktor manajemen ini penting dianalisis karena pada faktor ini dapat dijadikan alat ukur untuk menilai kinerja dari suatu perbankan. Dalam faktor ini rasio yang digunakan adalah rasio *net profit margin* (NPM), karena pada dasarnya *net income* dalam manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan. Sedangkan dalam tekniknya juga diuraikan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum.<sup>59</sup> Karena pada aspek manajemen diproksikan dengan *profit margin* dengan pertimbangan rasio *Net Profit Margin* (NPM), maka nantinya nilai rasio yang diperoleh akan dikalikan dengan nilai bobot *Capital*,

---

<sup>58</sup> Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah: Implementasi Teori dan Praktek*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), hal. 383.

<sup>59</sup> Ireyn Filania Raturandang, Joula Rogahang dan Dantje Keles, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) pada PT Bank Sulut-Go", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6 (3), Gorontalo: Universitas Sam Ratulangi, 2018), hal. 22.

*Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk (CAMELS)* sebesar 25%. Adapun rasio *Net Profit Margin* (NPM) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2.6**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio NPM**

Rasio NPM	Peringkat	Predikat
$\text{NPM} \geq 100\%$	1	Sangat Sehat
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	2	Sehat
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	3	Cukup Sehat
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NPM} < 51\%$	5	Tidak Sehat

#### 4) Faktor Rentabilitas

Faktor rentabilitas ini merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia.<sup>60</sup> Pada analisis ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

##### a) *Return on Asset* (ROA)

*Return on asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva perbankan. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Adapun rasio *Return On Asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

<sup>60</sup> Nindyani Dyah A., Achmad Husaini dan Devi Farah Azizah, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL: Studi pada PT Bank Jatim, Tbk Malang Periode 2010-2012", Universitas Brawijaya Malang.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 2.7**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio ROA**

Rasio ROA	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% << ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

b) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin baik kinerja manajemen perbankan, karena dalam hal ini lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.<sup>61</sup> Adapun rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2.8**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio BOPO**

Rasio BOPO	Peringkat	Predikat
BOPO ≤ 94%	1	Sangat Sehat
94% < BOPO ≤ 95%	2	Sehat
95% < BOPO ≤ 96%	3	Cukup Sehat

<sup>61</sup> Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 159.

96% < BOPO ≤ 97%	4	Kurang Sehat
BOPO > 97%	5	Tidak Sehat

### 5) Faktor Likuiditas

Faktor Likuiditas dalam penilaiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif terhadap faktor-faktor likuiditas yang meliputi:

- a) Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan.
- b) *1-month maturity mismatch ratio*.
- c) *Loan to deposit ratio* (LDR).
- d) Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang.
- e) Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti.
- f) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* atau ALMA).
- g) Kemampuan bank untuk masuk ke pasar uang, pasar modal atau mendapatkan sumber-sumber pendanaan lainnya.
- h) Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).<sup>62</sup>

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai dua buah rasio, yaitu rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.<sup>63</sup> Kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti merupakan selisih antara kewajiban bank dengan tagihan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 171.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 173.

kepada bank lain. Sedangkan dana yang diterima oleh bank dalam faktor likuiditas untuk penilaian tingkat kesehatan bank meliputi, kredit likuiditas bank Indonesia (KLBI), giro, deposito dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor likuiditas merupakan kemampuan bank dalam membayar semua hutang yang dimilikinya, terutama mengenai simpanan tabungan, giro dan deposito. Faktor likuiditas yang digunakan dalam penilaian kesehatan bank disini yaitu *financing to deposit ratio* (FDR). *Financing to deposit ratio* (FDR) merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah. Adapun rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

**Tabel 2.9**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio FDR**

<b>Rasio FDR</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
FDR ≤ 75%	1	Sangat Sehat
75% < FDR ≤ 85%	2	Sehat
85% < FDR ≤ 100%	3	Cukup Sehat

100% < FDR ≤ 120%	4	Kurang Sehat
FDR > 120%	5	Tidak Sehat

6) Faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Dalam penilaiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar melalui penilaian komponen-komponen yang meliputi:

- a) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* karena adanya fluktuasi suku bunga.
- b) Modal atau cadangan yang dibentuk unyuk mengcover fluktuasi nilai tukar (kurs) dibandingkan dengan *potential loss* karena terjadinya fluktuasi nilai tukar.
- c) Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Faktor ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sensitivitas perbankan terhadap risiko pasar yang terjadi. Risiko pasar merupakan risiko yang muncul akibat adanya pergerakan faktor pasar dan pergerakan dari variabel harga pasar dari portofolio yang dimiliki oleh perbankan. Penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar ini didasarkan pada rasio *interest expense ratio* (IER). *Interest expense ratio* (IER) merupakan ukuran atas biaya dana yang dikumpulkan oleh bank untuk menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber-

sumber dananya. Semakin besar nilai rasio *Interest Expense Ratio* (IER) ini maka semakin buruk tingkat kesehatan bank, dan apabila semakin kecil nilai rasio *Interest Expense Ratio* (IER) maka semakin baik tingkat kesehatan bank. Standar kriteria yang dikeluarkan bank Indonesia dinilai sehat apabila rasio beban bunga dibawah 5%.<sup>64</sup> Adapun rasio *Interest Expense Ratio* (IER) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IER} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$$

**d. Analisis Kesehatan Bank dengan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* (RGEC)**

Per Januari 2012 ada peraturan baru bahwasannya seluruh bank umum di Indonesia harus menggunakan penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru yaitu berdasarkan peraturan bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Tata cara terbaru tersebut yaitu menggunakan metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning, and capital*). Pedoman perhitungan diatur dalam surat edaran (SE) bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank

---

<sup>64</sup> Indah Setyawati dan Marita, "Evaluasi Kinerja Metode CAMELS pada PT Bank Danamon Indonesia", *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5 (1), (Yogyakarta: 2010), hal. 38.

dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk based bank rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.<sup>65</sup>

Penilaian tingkat kesehatan bank secara individual mencakup penilaian terhadap beberapa faktor, yaitu profil risiko, *good corporate governance* (GCG), rentabilitas, dan permodalan. Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan. Adapun risiko yang wajib dinilai yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.<sup>66</sup> Hal yang membedakan antara metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance, Earning, and Capital* (RGEC) dengan metode *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk* (CAMELS) adalah pada perhitungan profil risiko.

#### 1) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian profil risiko merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis perbankan yang nantinya akan berpotensi dapat mempengaruhi posisi keuangan bank. Penetapan tingkat risiko untuk masing-masing jenis risiko dikategorikan ke dalam beberapa peringkat, yaitu peringkat 1 (*low*), peringkat 2 (*low to moderate*), peringkat 3 (*moderate*), peringkat 4 (*moderate*)

---

<sup>65</sup> Andrianto, Didin Fatihuddin dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank*, (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 302.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 304.

to high), dan peringkat 5 (*high*).<sup>67</sup> Faktor *risk profil* menggunakan tiga indikator, yaitu:

a) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Adapun rasio yang digunakan dalam penilaian risiko ini adalah rasio *non performing financing* (NPF). Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 2.10**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio NPF**

Rasio NPF	Peringkat	Predikat
$\text{NPF} \leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < \text{NPF} \leq 5\%$	2	Sehat
$5\% < \text{NPF} \leq 8\%$	3	Cukup Sehat
$8\% < \text{NPF} \leq 11\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NPF} > 11\%$	5	Tidak Sehat

b) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid yang berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.<sup>68</sup> Adapun rasio yang digunakan dalam penilaian risiko ini yaitu rasio *financing to*

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 305.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 310.

*deposit ratio* (FDR). Adapun rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

**Tabel 2.11**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio FDR**

Rasio FDR	Peringkat	Predikat
FDR ≤ 75%	1	Sangat Sehat
75% < FDR ≤ 85%	2	Sehat
85% < FDR ≤ 100%	3	Cukup Sehat
100% < FDR ≤ 120%	4	Kurang Sehat
FDR > 120%	5	Tidak Sehat

## 2) *Good Corporate Governance* (GCG)

*Good corporate governance* (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Cara agar suatu perbankan mendapatkan nilai sehat dalam tata kelola perusahaan, maka perusahaan harus bertanggung jawab terhadap kestabilan sistem perbankan. Pelaksanaan *good corporate governance* pada perbankan harus berlandaskan pada lima prinsip dasar, yaitu:

- a) Transparansi (*transparency*), merupakan keterbukaan dalam mengemukakan sebuah informasi material dan relevan juga keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.

- b) Akuntabilitas (*accountability*), merupakan kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban organ bank, sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- c) Pertanggung jawaban (*responsibility*), merupakan kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- d) Independensi (*independency*), merupakan pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh dari pihak manapun.
- e) Kewajaran (*fairness*), merupakan keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>69</sup>

### 3) Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas (*earning*) pada dasarnya merupakan salah satu alat ukur dalam penilaian tingkat kesehatan bank mengenai kemampuan bank dalam memperoleh laba. Penilaian tingkat kesehatan bank pada faktor ini meliputi dua rasio, yaitu:

#### a) *Return on Assets* (ROA)

*Return on assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang

---

<sup>69</sup> Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

bersangkutan. Semakin besar nilai *Return On Asset* (ROA) pada suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.<sup>70</sup> Adapun rasio *Return On Asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 2.12**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio ROA**

Rasio ROA	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% << ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

b) *Return on Equity* (ROE)

*Return on equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal inti bank. Rasio ini menunjukkan tingginya persentase yang dihasilkan.<sup>71</sup> Adapun rasio *Return On Equity* (ROE) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

<sup>70</sup> Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 156.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 155.

**Tabel 2.13**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio ROE**

<b>Kriteria</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
Perolehan laba sangat sehat (rasio diatas 20%)	1	Sangat Sehat
Perolehan laba tinggi (rasio ROE antara 12,5%-20%)	2	Sehat
Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE antara 5,01%-12,5%)	3	Cukup Sehat
Perolehan laba cenderung rendah (ROE mengarah negatif antara 0%-5%)	4	Kurang Sehat
Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, yaitu dibawah 0%)	5	Tidak Sehat

c) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.<sup>72</sup> Adapun rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 159.

**Tabel 2.14**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio BOPO**

<b>Rasio BOPO</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
BOPO ≤ 94%	1	Sangat Sehat
94% < BOPO ≤ 95%	2	Sehat
95% < BOPO ≤ 96%	3	Cukup Sehat
96% < BOPO ≤ 97%	4	Kurang Sehat
BOPO > 97%	5	Tidak Sehat

#### 4) Permodalan (*Capital*)

*Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

**Tabel 2.15**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank pada Rasio CAR**

<b>Rasio CAR</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
9% ≤ CAR < 12%	2	Sehat
8% ≤ CAR < 9%	3	Cukup Sehat
6% ≤ CAR < 8%	4	Kurang Sehat
CAR ≤ 6%	5	Tidak Sehat

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Ni Kadek Sri Widari, Ni Kadek Sinarwati dan I Gusti Ayu Purnamawati (2017) tentang “Analisis Perbandingan dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEK (Studi Kasus: PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2011-2015.” Menunjukkan bahwa pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2011-2015 tidak ada perbedaan peringkat tingkat kesehatan bank

dengan metode CAMELS maupun metode RGEC, keduanya sama-sama berada pada peringkat 1 dengan predikat “sangat sehat”.<sup>73</sup> Perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lebih berfokus pada perbankan syariah yaitu PT Bank Central Asia (BCA) Syariah.

Penelitian Nopita Sari (2018) tentang “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017.” Menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT BNI Syariah tahun 2015-2017 dengan metode CAMEL dalam kategori kelompok “sehat”.<sup>74</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan yaitu menggunakan metode CAMELS dan RGEC, selain itu juga periode penelitian yang dilakukan lebih lama dari penelitian terdahulu yaitu lima tahun.

Penelitian Randi Syahputra dan Ahsanul Fuad Saragih (2018) tentang “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL pada PT Bank Artos Indonesia Tbk Periode 2014-2017.” Menunjukkan bahwa PT Bank Artos Indonesia Tbk dalam kondisi “tidak sehat”. Hal ini dikarenakan manajemen belum mampu mengelola dana secara efisien.<sup>75</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan yaitu menggunakan metode CAMELS dan RGEC, penelitian yang dilakukan juga

---

<sup>73</sup> Ni Kadek Sri Widari, Ni Kadek Sinarwati dan I Gusti Ayu Purnamawati, “Analisis Perbandingan dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC (Studi Kasus: PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2011-2015”, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 7 (1), (Singaraja, 2017).

<sup>74</sup> Nopita Sari, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017”, Islamic Banking, 4 (1), (Palembang, 2018).

<sup>75</sup> Randi Syahputra dan Ahsanul Fuad Saragih, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL pada PT Bank Artos Indonesia Tbk Periode 2014-2017”, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 4 (1), (Medan, 2018).

lebih lama dari penelitian terdahulu yaitu lima tahun. Selain itu juga perbankan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah bank konvensional.

Penelitian Randa Piu, Sri Murni dan Victoria Untu (2018) tentang “Analisis Komparasi Kesehatan Perbankan dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Konvensional Buku Empat.” Menunjukkan bahwa dari segi profil risiko, rentabilitas (*earnings*) dan permodalan kinerja keuangan bank umum konvensional buku empat dalam kondisi “baik”, sedangkan dari segi tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dalam kondisi “sangat baik”.<sup>76</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan yaitu menggunakan metode CAMELS dan RGEC, selain itu pada penelitian yang akan dilakukan juga lebih fokus pada satu bank yaitu PT Bank Central Asia (BCA) Syariah.

Penelitian Ahsan Putra Hafiz (2018) tentang “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAMEL dan RGEC (Studi pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015).” Menunjukkan bahwa hasil penilaian dengan menggunakan metode CAMELS untuk periode 2011, 2014 dan 2015 berada pada peringkat 2 dengan predikat “sehat”, sedangkan untuk periode 2012 dan 2013 berada pada peringkat 1 dengan predikat “sangat sehat”. Pada penilaian dengan menggunakan metode RGEC untuk faktor profil risiko dan faktor permodalan berada pada peringkat 1 dengan predikat “sangat sehat”, pada faktor risiko likuiditas berada pada peringkat 3 dengan predikat “cukup

---

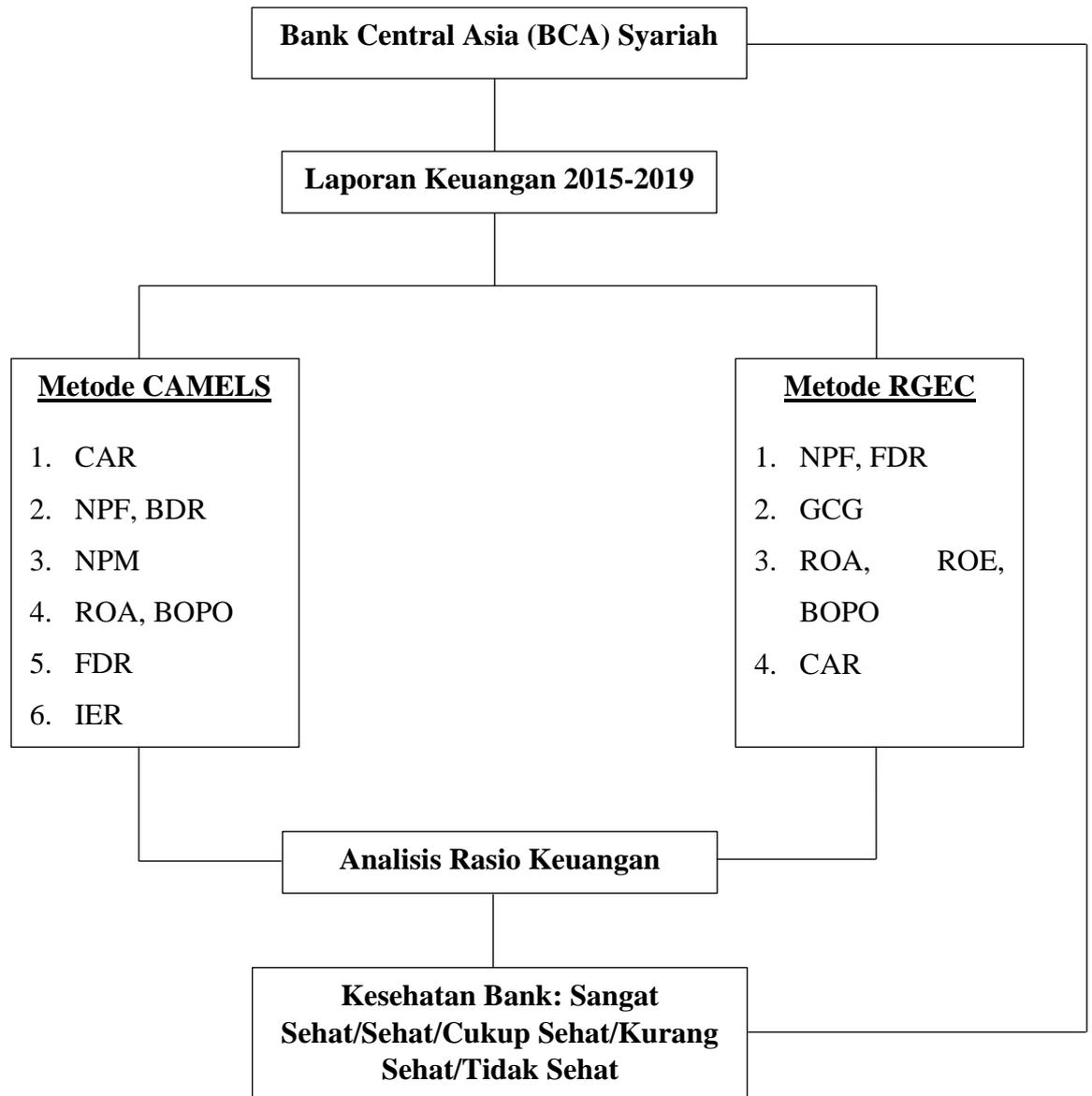
<sup>76</sup> Randa Piu, Sri Murni dan Victoria Untu, “Analisis Komparasi Kesehatan Perbankan dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Konvensional Buku Empat”, 6 (2), 738-747, (Manado, 2018).

sehat”, sedangkan pada faktor rentabilitas berada pada peringkat 2 dengan predikat “sehat”.<sup>77</sup> Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan dua metode, yaitu CAMELS dan RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

---

<sup>77</sup> Ahsan Putra Hafiz, “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAMEL dan RGEC (Studi pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)”, *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 2 (1), (Jambi, 2018).

### C. Kerangka Konseptual



Keterangan:

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Selain itu laporan keuangan juga memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Tujuan pembuatan laporan keuangan untuk menyajikan sebuah informasi tentang posisi keuangan pada periode tertentu, untuk menyajikan informasi kinerja perusahaan, untuk menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan, dan untuk mengungkapkan informasi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan.

2. Metode *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk* (CAMELS)

Metode *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk* (CAMELS) merupakan metode untuk penilaian tingkat kesehatan bank yang relevan digunakan untuk semua bank. Adapun faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank meliputi *capital* (permodalan), *asset quality* (kualitas aktiva produktif), *management* (manajemen), *earnings* (rentabilitas), *liquidity* (likuiditas), dan *sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar).

3. Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* (RGEC)

Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* (RGEC) merupakan metode baru setelah metode *Capital, Asset*

*Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk* (CAMELS) yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian tingkat kesehatan bank umum yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*). Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Adapun faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank meliputi *risk profil, good corporate governance, earning, dan capital*.

#### 4. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan proses pengungkapan makna dari sebuah laporan keuangan. Hasil dari analisis rasio keuangan ini nanti dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk pengambilan keputusan.

#### 5. Tingkat Penilaian Kesehatan Bank

Tingkat penilaian kesehatan bank merupakan penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode CAMELS dan RGEC, sehingga nantinya dapat dibandingkan tingkat kesehatan Bank Central Asia (BCA) Syariah dari kedua metode tersebut.